

Retorika Tabligh Syarhil Qur'an (Studi Kasus di Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) Islamic Center Pringsewu)



OLEH:

- 1. Titin Nurjanah, M.Sos**
- 2. Missyailni Rafidawati, M.Sos**
- 3. Jami'atus Sholeha, M.Sos**
- 4. Syifa Fauziah**
- 5. Fachri Nurhidayah**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
IAI DARUL AMAL LAMPUNG
TAHUN 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PROGRAM PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

- a. Judul Program : Retorika Tabligh Syarhil Qur'an (Studi Kasus di Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) Islamic Center Pringsewu)
- b. Jenis Program : Pendampingan
- c. Bidang Kegiatan : Pengembangan
- d. Identitas Pelaksana :
1. Ketua
Nama : Titin Nurjanah, M.Sos
Pangkat/ Golongan : Tenaga Pengajar
Alamat Kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16 b Metro barat Kota Metro
 2. Anggota 1
Nama : Missyailni Rafidawati, M.Sos
Alamat Kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16 b Metro barat Kota Metro
 3. Anggota 2
Nama : Jami'atus Sholeha, M.Sos
Alamat Kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16 b Metro barat Kota Metro
 4. Anggota 3
Nama : Syifa Fauziah
Alamat Kantor : Jl. Brigjend Sutiyoso No 7 Metro
 5. Anggota 4
Nama : Fachri Nurhidayah
Alamat Kantor : Jl. Brigjend Sutiyoso No 7 Metro
- e. Biaya yang diperlukan : Rp. 10.000.000 (Sepuluh Juta Rupiah)
- f. Lama kegiatan : 1 Bulan



Mengetahui

Ka. Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat

Imratul Muhawaroh, M. Pd
NIDN : 2109058901

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya sebagai ketua peneliti:

Nama Titin Nurjanah, M.Sos
NIDN 2105119203

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah orisinal yang belum diteliti sebelumnya dan naskah pengabdian ini secara keseluruhan adalah asli karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.



Penulis

Titin Nurjanah
NIDN : 2105119203

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian kolektif dosen tentang **Retorika Tabligh Syarhil Qur'an (Studi Kasus di Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) Islamic Center Pringsewu)** ini berjalan lancar.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dan men-support selama penelitian ini dilaksanakan. Secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Kopertais Wilayah XV Lampung
3. Rektor IAI Darul A'mal Lampung
4. Kepala Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAI Darul A'mal Lampung.
5. Semua pihak yang terlibat aktif dalam proses penelitian ini.

Semoga semua dukungan dan kontribusi mereka bermanfaat bagi umat dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Kami berharap, kedepan kerja sama dan kontribusi serta dorongan tersebut semakin meningkat, sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian di lingkungan IAI Darul A'mal Lampung.

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan iklim akademik yang kondusif di IAI Darul A'mal Lampung. Lebih dari itu, penelitian ini kiranya menjadi kontribusi positif bagi terciptanya Sumber Daya Manusia yang mumpuni untuk membangun bangsa dan agama.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Metro, 5 Maret 2022

Penulis



Titin Nurjanah, M.Sos

NIDN : 2105119203

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah mengetahui retorika tabligh Syarhil Qur'an dengan kajian pada proses pengkonstruksian pesan berdasarkan ilmu retorika dan etika menyampaikan Syarhil Qur'an. Pengkonstruksian pesan dilakukan berdasarkan tahap persiapan, tahap penyusunan pesan dan tahap penyampaian. Etika dalam menyampaikan syarahan dengan kata-kata yang baik dan bertuturkata dengan hati-hati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap persiapan Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu dan tahap penyusunan pesan Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu dan tahap penyampaian Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu dan etika menyampaikan Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori retorika modern dan teori tabligh, kajian lebih difokuskan kepada pengkonstruksian pesan pidato dan etika menyampaikan tabligh. Kedua teori tersebut berguna sebagai pisau analisis untuk membedah penelitian ini guna mengungkap retorika tabligh Syarhil Qur'an. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pendekatan dan jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan cara *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini adalah Syarhil Qur'an merupakan metode tabligh yang pengkonstruksian pesannya berdasarkan ilmu retorika. Tahap persiapan Syarhil Qur'an terdiri dari penentuan topik, tujuan dan pengembangan bahasan. Tahap penyusunan pesan dengan menentukan garis besar dan memilih kata-kata. Tahap penyampaian dengan membangun kontak, olah vokal dan olah verbal. Etika menyampaikan Syarhil Qur'an dengan kata-kata yang baik dan bertuturkata secara hati-hati.

Kata kunci: *retorika, tabligh, Syarhil Qur'an.*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Keaslian	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak	v
Daftar Isi.....	vi
A. Pendahuluan.....	203
B. Kajian Pustaka	207
B. Metode Penelitian	215
C. Hasil Penelitian	217
D. Penutup	226
Daftar Pustaka	

A. Latar Belakang Masalah

Retorika dalam perkembangannya telah melewati empat periode yaitu periode Yunani, Romawi, abad pertengahan dan periode modern. Keempat periode tersebut melahirkan tokoh-tokoh ahli yang berperan dalam pengembangan retorika sebagai disiplin ilmu pengetahuan seperti Corax, Protagoras, Plato, Aristoteles dan tokoh lainnya.

Ilmu retorika mempunyai peran penting dalam menunjang keilmuan lainnya seperti ilmu bahasa dan ilmu komunikasi. Bahasa sebagai media retorika dimana manusia dapat mengungkapkan gagasan-gagasan dan mengekspresikan perasaannya. Dibutuhkan ilmu retorika bagi komunikator untuk menunjang kualitas pembicaraannya dan mempersuasi audiens akan kebenaran ide-ide yang disampaikan.

Secara umum retorika tidak hanya mencakup pada lingkup pidato namun memiliki pengertian yang variatif dan dapat diaplikasikan pada ranah yang lebih luas. Corax mendefinisikan retorika sebagai seni bersilat lidah yang digunakan untuk melakukan pembelaan diri, seperti digunakan oleh pengacara untuk membela kliennya. Plato meletakkan ranah retorika pada bidang pendidikan dan pemerintahan sedangkan Isocrates lebih cenderung pada ranah politik dan sastra.¹

Ilmu retorika digunakan dalam metode dialektika untuk menemukan kebenaran melalui kegiatan diskusi dan debat. Menyelami permasalahan dengan mengungkapkan argumen-argumen yang logis untuk menemukan kebenaran sebagai hasil akhir dan tujuan yang ingin dicapai. Retorika merupakan jalan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam, sarana untuk mempersuasi orang lain dan mendapatkan kedudukan. Retorika sebagai seni berperan untuk menggelorakan emosi seniman melalui kata-kata yang disampaikan, menimbulkan perasaan yang menggambarkan kenyataan dan kebenaran dari pesan yang disampaikan.

Retorika sebagai seni berpidato adalah ilmu berbicara dimana kepandaian dalam bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan.² Dalam istilah *retoric attic* retorika merupakan kecakapan berpidato, orator/pembicara yang retorik memiliki karakter dan emosional yang baik dan terkontrol, pintar dalam mengolah kata dan bahasa serta berkemampuan untuk mempersuasi audiens untuk fokus memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan orator.

Ilmu retorika mengajarkan orang untuk memiliki keterampilan dalam menyusun pidato yang baik. Filsafat idealisme mengajarkan bahwa dalam bertutur yang retorik bukan berorientasi pada hasil namun lebih mengarah pada kebenaran dan disampaikan sesederhana mungkin. Aristoteles sendiri menempatkan retorika sebagai seni tutur yang ditempatkan secara ilmiah dan isi pesannya merupakan kebenaran.

Dakwah diartikan sebagai upaya mengajak manusia menuju sistem moral yang berlandaskan pada ide *al-ma'ruf* dan mencegah dari terjerumusnya kepada

¹ Aang Ridwan A, Monologika: Retorika Untuk Tabligh Islam, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (14), (2009), hlm. 701-702.

² Jalaluddin Rakhmat. *Retorika Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2.

perilaku *al-munkar*.³ Dakwah hakikatnya merupakan kendaraan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umat manusia melingkupi seluruh aspek kehidupan, mengonsolidasikannya kedalam praktek kehidupan yang bermoral-kemanusiaan berprinsipkan pada ajaran agama.

Subdisiplin ilmu dakwah terbagi dalam empat macam bentuk dakwah yang terdiri dari *ilmu Irsyad Islam, Ilmu Tabligh Islam, Ilmu Tadbir Islam dan Ilmu Tamkin/Tathwir Islam*. Masing-masing subdisiplin memiliki unsur subyek, metode dan berfokus ranah kajian yang berbeda namun saling menunjang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah.

Irsyad Islam dan *Tabligh Islam* merupakan bagian dari *dakwah bi ahsan al-qawl*. *Irsyad Islam* berfokus pada proses penyebaran ajaran Islam dan penanaman akidah melalui kegiatan bimbingan dan konseling diantaranya *ibda bi al-nafs, ta'lim, dan isytisyfa*. *Tabligh Islam* berisi kegiatan *khitabah, kitabah, dan seni Islam* yang mengarah pada penyampaian dan penyebaran agama Islam. *Tadbir Islam* fokus kajiannya pada transformasi dan manajemen kelembagaan Islam seperti organisasi kemasyarakatan islam, majelis ta'lim, masjid, wisata religius dan pengelolaan dana Islam (ZIS). *Tathwir/Tamkin Islam* mengarah pada proses pengembangan dan pemberdayaan sumber daya insani, lingkungan hidup dan ekonomi umat. *Tadbir Islam* dan *Tathwir/Tamkin Islam* berada pada ranah *dakwah bi ahsan al-amal*.⁴

Tabligh merupakan bagian dari dakwah *bil lisan* sebagai suatu kegiatan menyampaikan dan menyeru kepada orang lain, memberikan pengetahuan yang hak dan yang batil,⁵ Mubaligh atau komunikator tabligh menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui penuturan lisan dengan suara kepada komunikan sebagai objek tabligh. Sebagai ujung tombak agama, mubaligh memiliki peran penting untuk membawa perubahan pada umat menuju ke tatanan yang lebih baik dan mulia berdasarkan pada syariat agama.

Retorika dan tabligh keduanya berada pada ranah yang sama, yaitu komunikasi verbal. Dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan mubaligh akan dihadapkan pada jamaah yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Kemampuan yang dibutuhkan oleh orator atau mubaligh selain keilmuan agama yang mendalam juga berkecakapan dalam mengolah dan merangkai kata-kata yang kritis, efisien, efektif, dan menyampaikannya secara retorik.

Tabligh menjadi menarik untuk dikaji ketika disandingkan dengan retorika. Pentingnya retorika ketika ditempatkan sebagai seni mempersuasi, pengaplikasiaannya dalam tabligh akan menambah keberhasilan mubaligh dalam mempengaruhi pendengar. Melihat kondisi sekarang peran mubaligh sangat dibutuhkan untuk memberikan sentuhan-sentuhan keagamaan sehingga tabligh tidak hanya menjadi kewajiban manusia untuk menjalankan perintah tuhan, namun juga diminati sebagai profesi.

³ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 3

⁴ Isep Zaynal Arifin, Bimbingan Konseling Islam (AL-Irsyad Wa Al-Tajwih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah, *Ilmu Dakwah*, 4 (11), (2008), hlm. 30. Lihat pula: Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*, (Bandung: KP-HADID & MPN-APDI, 2004), hlm. 14-15

⁵ Hani Nurhayati dkk, Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3 (4), 2018, hlm. 434.

Mubaligh yang muncul di masyarakat sudah tidak terhitung lagi jumlahnya, mulai dari mubaligh yang tidak terkenal sampai yang terkenal di televisi, medsos, dan media lainnya. Tidak semua mubaligh menjadi sosok yang diminati. Umumnya mubaligh tidak disukai disebabkan oleh topik dan materi tabligh yang tidak sesuai dengan kebutuhan, materi tidak terkonsep dengan baik, kajiannya tidak mendalam, bahasanya tidak atau sulit difahami, bikin cepat bosan, menyinggung perasaan audiens, dan lainnya.

Ilmu retorika berperan penting dalam menunjang kualitas isi pesan dan keefektifan mubaligh dalam menyampaikan tabligh. Mubaligh yang mempelajari ilmu retorika lebih berkemampuan dalam menyampaikan pesan secara efektif, komunikatif, dan persuasif. Materi tabligh yang mengacu pada ilmu retorika lebih terstruktur, pesannya berbobot dan kredibel, bahasa dan cara penyampaiannya menarik untuk di simak.

Salah satu bentuk tabligh yaitu Syarhil Qur'an. Syarhil Qur'an merupakan satu bentuk syi'ar dakwah dengan cara mengupas ayat al-Qur'an dengan ilmu-ilmu lainnya kemudian dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Keunikan Syarhil Qur'an ialah ditampilkan dengan berkelompok, tema pembahasan merupakan fenomena yang faktual dan aktual di masyarakat, di uraikan dengan gaya dan bahasa yang menarik. Umumnya aturan-aturan Syarhil Qur'an dalam suatu *event* telah ditetapkan oleh tim panitia pelaksana.

Syarhil Qur'an menampilkan tiga pelaku dakwah yaitu pensyarah sebagai penceramah yang cara penyampaiannya seperti berorasi, *qori'* atau *qori'ah* yang bertugas menyampaikan ayat suci al-Quran dengan lagu tilawah dan saritilawah membacakan terjemah dengan nada yang indah. Ketiga pelaku dakwah memiliki peran berbeda namun saling keterkaitan, karenanya perlu ada keserasian dan keharmonisan hubungan. Peran terpenting dalam Syarhil Qur'an ialah menjadi pensyarah, sebagai pelaku yang menyampaikan materi dakwah pensyarah harus mampu menyusun konsep yang baik dan benar, mampu menjabarkan ayat secara luas dan kritis dan memiliki kemampuan menyampaikan secara menarik.

Retorika dan Syarhil Qur'an keduanya saling keterkaitan. Sebagai bagian dari tabligh Syarhil Qur'an sangat membutuhkan retorika. Untuk mempersuasi audiens pensyarah harus memiliki kepandaian dalam mengolah kata, gaya dan kecakapan dalam berorator. Penting bagi seorang pensyarah menguasai ilmu retorika untuk mencapai tabligh yang efektif dan persuasif. Pensyarah yang retorik berkemampuan dalam mengolah isi pesan tabligh secara kritis dan membungkusnya dengan bahasa dan gaya yang menarik, menyentuh dan dapat difahami untuk tercapainya tujuan tabligh yaitu memberikan pemahaman dan mempersuasi audiens agar melaksanakan yang di sampaikan mubaligh.

Syarhil Qur'an memiliki korelasi dengan Komunikasi Penyiaran Islam. Syarhil Qur'an merupakan kegiatan menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam melalui kata-kata (*al-qoul*). Dalam konteks komunikasi dalam Syarhil Qur'an adalah kegiatan penyampaian pesan-pesan keislaman oleh komunikator tabligh kepada audiens secara persuasif.

Salah satu Lembaga yang didalamnya terdapat pembelajaran tentang Syarhil Qur'an adalah Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) di Islamic Center Pringsewu.

Kegiatan pembinaan di UPTQ dikategorikan dalam pembinaan umum dan khusus. Pembinaan umum boleh dihadiri oleh murid di luar anggota UPTQ, dalam

kegiatannya yang menjadi guru adalah anggota senior UPTQ yang memiliki keilmuan dibidangnya. Pembinaan khusus merupakan program internal yang hanya dihadiri oleh anggota UPTQ, dimana kegiatannya dibimbing langsung oleh Pembina UPTQ dan juga menghadirkan alumni-alumni senior.⁶

Anggota UPTQ tidak cukup hanya dengan mengembangkan bakat di dalam internal organisasi, namun juga diluar seperti mengikuti *event* dan kejuaraan untuk mengasah sejauh mana bakat dan kemampuan yang telah dimiliki. Selain prestasi juara anggota UPTQ juga sering diundang untuk mengisi kegiatan seperti tilawah dalam kegiatan masyarakat, bahkan sampai diundang menjadi juri dalam *event* lomba.

Berangkat dari latar belakang diatas memunculkan ketertarikan untuk menjadikan Syarhil Qur'an sebagai obyek penelitian dengan berfokus mengkaji prinsip-prinsip Syarhil Qur'an berdasarkan ilmu retorika didasarkan alasan Syarhil Qur'an merupakan bentuk syi'ar dakwah yang unik karena ditampilkan secara berkelompok dengan cara penyampaian yang menarik dan berbeda dengan tabligh pada umumnya. Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) di Islamic Center Pringsewu dipilih menjadi subyek penelitian karena terdapat kegiatan pembinaan Syarhil Qur'an.

1. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini difokuskan kekajian retorika tabligh dalam Syarhil Qur'an di Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) di Islamic Center Pringsewu. Sesuai dengan fokus penelitian maka untuk memudahkan dalam menjabarkan topik bahasan secara terperinci maka peneliti rumuskan pertanyaan seputar tahapan persiapan Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu, tahapan penyusunan pesan Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu, tahapan penyampaian Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu serta etika penyampaian tabligh Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penerapan ilmu retorika dalam pengkonstruksian pesan Syarhil Qur'an sebagai bentuk syiar tabligh Islam di Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) Islamic Center Pringsewu. Adapun tujuan khusus yaitu untuk mengetahui tahapan persiapan pada Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu, untuk mengetahui tahapan penyusunan pesan Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu dan untuk mengetahui tahapan dalam penyampaian Syarhil Qur'an di UPTQ Islamic Center Pringsewu serta untuk mengetahui etika dalam menyampaikan tabligh Syarhil Qur'an UPTQ Islamic Center Pringsewu

⁶ Wawancara dengan kholiq (Ketua UPTQ), 8 Maret 2020

B. Kajian Pustaa

1. Retorika

a. Pengertian Retorika

Istilah “retoika” atau menurut sebagian ahli disebut dengan “retorik” belum begitu populer di Indonesia. Istilah ini barangkali terbatas pemahamannya di kalangan mereka yang mempelajarinya saja atau pada lembaga-lembaga yang secara langsung bekepentingan dengan ilmu ini : seperti Fakultas Sastra, akademik kewartawanan, akademik Publisistik, akademik penerangan atau pada Fakultas Dakwah (dan Komunikasi) yang sekarang dijadikan sebagai mata kuliah pokok.

Tidak populernya istilah tersebut di kalangan bangsa Indonesia, tidak berarti bahwa bangsa ini tidak memanfaatkan retorika. Retorika telah banyak dimanfaatkan dalam kegiatan bertutur, baik secara spontan, secara tradisional maupun secara terencana. Bahkan pada hakekatnya bermasyarakat dan berbudaya lewat kegiatan bertuturnya hanya saja mereka tidak menggunakan istilah retorika sebagai kegiatan bertuturnya.

Menurut istilah, retorika dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Corax (retorika pertama yang mengadakan studi retorika adalah kecakapan berpidato di depan umum).
- 2) Menurut Plato retorika adalah merebut jiwa manusia melalui kata-kata.
- 3) Menurut Jalaluddin Rahmat retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak dan juga mempelajari penyusunan dan penyampaian pidato sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.

Dari berbagai pengertian retorika diatas, maka dapat dikatakan bahwa retorika dalam arti luas adalah seni ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan memoengaruhi pihak lain. Sedangkan dalam arti sempit retorika adalah seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif.

b. Unsur-unsur Retorika

Kegiatan Retorika adalah kegiatan seorang membahas sesuatu yang disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian setiap kegiatan retorika pasti terdiri dari orang yang berbicara, lawan bicara dan isi pembicara. Menurut Aristoteles dalam bukunya *Rhetorica* adalah:

- 1) Pembicara, yaitu orang yang menyampaikan pesan (message) secara lisan. Ia tidak hanya menggunakan suara saja tapi juga dibantu oleh anggota tubuhnya., misalnya gerakan-gerakan tangan, isyarat, mimik, atau perubahan air muka agar lawan bicara atau majelis tertarik perhatiannya pada pembicaraannya.
- 2) Lawan bicara, baik itu seorang maupun dalam bentuk kelompok atau majelis. Mereka ini harus diperhatikan oleh pembicara.
- 3) Materi pembicara atau pesan hendaknya diorganisasi sedemikian rupa dapat membangkitkan daya pikir dan daya perasaan lawan bicara atau majelis.

c. Pembagian Retorika

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa Linguistik, Khususnya Ilmu bina berbicara atau (Sprecherziehung). Retorika sebagai bagian dari ilmu bina berbicara ini mencakup:

- 1) Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah dan ceramah.
- 2) Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.
- 3) Pembinaan Teknik Bicara Efektivitas monologika dan dialogika tergantung juga pada teknik berbicara. Teknik berbicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik berbicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernapas, teknik mengucap, bina suara, teknik membacar dan bercerita.

d. Tujuan dan Fungsi Retorika

1) Tujuan Retorika

Retorika pada awalnya berkaitan dengan Persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argumentasi dan pembuatan naskah pidato. Persuasi dapat diartikan sebagai metode komunikasi berupa ajakan, permohonan, atau bujukan yang lebih menyentuh emosi, yaitu aspek afektif dari manusia.¹³

Sedangkan menurut Erwin P. Betting Haus (1973), persuasu merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengubah sikap, kepercayaan atau perilaku melalui transmisi pesan. Meskipun demikian persuasi dapat dipahami bahwa selain mengajak atau membujuk khalayak dengan menggugah emosi, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara logis dengan menyentuh aspek kognitif individu, yaitu dengan menggugah khalayak berdasarkan kondisi dan situasi kepribadian khalayak.¹⁴ Secara massa retorika bertujuan sebagai berikut :

- a) To Inform, memberikan penerangan dan pengertian kepada massa guna memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya.
- b) To Convince, meyakinkan dan menisyahkan.
- c) To Inspire, menimbulkan inspirasi dengan teknik dan sistem penyampaian yang baik dan bijaksana.
- d) To Intertain, menggembarakan, menghibur atau menyenangkan dan memuaskan.
- e) To Ectuate (To Put Into action), menggerakkan dan mengarahkan mereka untuk bertindak menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator dihadapan massa.

2) Fungsi Retorika

I Gusti Ngurah Okta menjelaskan bahwa retorika adalah:

- a) Menyediakan gambar yang jelas tentang manusia terutama dalam hubungan kegiatan bertuturnya, termasuk kedalam gambaran ini antara lain gambaran proses kejiwaan ketika ia terdorong untuk bertutur dan ketika ia mengidentifikasi pokok persoalan dan retorika bertutur ditampilkan.
- b) Menampilkan gambaran yang jelas tentang bahasa atau benda yang biasa diangkat menjadi topic tutur. Misalnya saja gambaran tentang hakikatnya, strukturnya fungsi dan sebagainya.
- c) Mengemukakan gambar terperinci tentang masalah tutur misalnya dikemukakan gambaran tentang hakikatnya, strukturnya, bagian-bagiannya dan sebagainya.

Berdasarkan dengan penampilan gambaran ketiga hal tersebut diatas disiapkan pula bimbingan tentang:

Cara-cara memilih topik

- a) Cara-cara memandang dan menganalisa topic tutur untuk mengemukakan sasaran ulasan yang persuasive dan edukatif.
 - b) Penulisan jenis tutur yang disesuaikan dan tujuan yang hendak di capai
 - c) Pemilihan materi bahasa serta penyusunan menjadi kalimat-kalimat yang padat, utuh dan bervariasi. Pemilihan gaya bahasa dan tutur dalam penampilan bertutur kata.
- e. Pengertian Retorika Dakwah

Retorika dakwah adalah seni dalam menyampaikan ajaran islam secara benar, untuk mencapai kebenaran sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Retorika Dakwah berkembang berjalan seiring dengan perkembangan Dakwah Islam. Aktivitas Dakwah sendiri sudah ada sejak adanya Islam karena membenarkan dan melaksanakan perintah yang dikatakan Nabi-Nabi Allah, juga nasihat untuk orang banyak agar saling tolong menolong serta saling mengingatkan. Retorika Dakwah juga merupakan cabang dari Ilmu Komunikasi yang membahas tentang menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan kita dapat diterima. Adapun seni yang diajarkan oleh Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah Al Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

1) Dakwah Bil-Hikmah

Menurut Al-Qathany yang dikutip oleh Ilyas Ismail Priyo Hutman hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, (targhib aau nasehat motivasi), kelembutan dan amnesti, seperti selama ini dipahami orang. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dngan kedalaman rasio, pendidikan (ta'lim watarbiyyah), nasihat yang baik (mau'idzah al-hasanah), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan para penentang yang zolim pada tempatnya, hingga meliputi kecaman, ancaman dan kekuatan senjata pada tempatnya. Kata "Hikmah" dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh kali baik dalam bentuk nakiro maupun ma'rifah, bentuk masdarnya "hukman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah.

Hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan kesadaran para pihak mad'u untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu. Dengan demikian dakwah Bil-Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasife.

2) Dakwah Bil-Mau'idzah al-Hasanah

Secara bahasa, mau'idzah hasanah terdiri dari dua kata yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata Mau'idzah berasal darai kata wa'dzah yaidzuwa" dzanidzatan yang berarti, nasihat, bimbingan pendidikan, dan peringatan. Sementara hasanah memiliki arti kebaikan. Kata "jadalah dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu, orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

3) Dakwah Bil-Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafaszh mujadalah diambil dari kata "jadalah" yang bermakna meneliti, dan apabila ditambah dengan alif pada huruf jim yang mengikuti fazanfa"ala"jaadala" dapat bemakna berdebat, dan "mujadalah" perdebatan. Kata "Jadalah" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu , orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk menyakinkan lawan dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Metode ini digunakan untuk mengajak manusia kejalan Allah SWT, yang memang sangat beragam. Dari pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa al-mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan tujuan agar lawan dapat menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan pendapat dan bukti yang kuat.

Retorika adalah salah satu bentuk komunikasi lisan antar manusia, adapun pengertian komunikasi itu sendiri oleh William Albig dalam bukunya *Publik Opini*, adalah proses pengopersian lamban-lambang yang berarti di antara individu-individu. Sedangkan Carl I. Hovland merumuskan arti komunikasi sebagai proses dimana seorang individu (komunikator) mengoperasikan perangsang (biasanya lembaga-lembaga bahasa) untuk merubah tingkah laku individu-individu yang lain (komunikan).

Komunikasi berdasarkan situasi komunikasi dapat dibedakan menjadi :

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi tipe ini terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Komunikasi semacam ini dapat berlangsung dalam bentuk verbal, non verbal maupun dalam bentuk vokal.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi tipe ini terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan seseorang yang lain baik dilakukan secara verbal, non verbal maupun vokal

c. Komunikasi Publik

Komunikasi tipe ini terjadi apabila sekelompok orang menerima pembicaraan dari seorang pembicara. Tanggung jawab komunikasi tipe ini terletak sepenuhnya pada pembicara seorang.

Dari tiga tipe diatas maka retorika adalah bentuk dari komunikasi publik, karena pembicara atau orang yang berpidato berbicara di depan hadapan publik. oleh Karena itu sebutan *public speaking* (berbicara di depan umum) seringkali dipakai untuk menggantikan istilah retorika. *Public speaking* atau retorika adalah suatu komunikasi dimana komunikator berhadapan langsung dengan massa atau berhadapan dengan komunikan atau audiens dalam bentuk jamak.

2. Syarh al-Quran dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Syarh al-Quran

Secara etimologi, Syarh al-Quran berasal dari dua kata 'syarh' dan 'Quran'. Kata 'syarh' merupakan bentuk masdar dari fi'il madhi 'syaraha' yang artinya menjelaskan atau menerangkan sesuatu'. Sedangkan al-Quran, merupakan bentuk masdar dari fi'il madhi 'qara'a, yang artinya bacaan atau yang dibaca.

Mengacu pada pengertian secara bahasa di atas, maka dapat dirumuskan bahwa syarh al-Quran adalah metode retorika atau tabligh yang mendeskripsikan pesan-pesan dan kandungan al-Quran secara tematik (*maudhu'i*), yang disampaikan dalam bentuk ceramah keagamaan secara tatap muka dengan melibatkan tiga pelaku atau unsur, yaitu pensyarah, qari/qariah, dan saritilawah, dan ketiga unsur tersebut saling melengkapi

b. Sejarah Syarh al-Quran

Dakwah dan seni merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling beriringan dan saling mengisi demi

mendapatkan atensi yang maksimal. Begitu banyak contoh yang dapat kita lihat, diantaranya Rhoma Irama dan K. H. Zainuddin M. Z.

Pada awalnya syarh al-Quran ditampilkan layaknya ceramah biasa tanpa aturan yang baku, namun pada tahun 1980an, para mahasiswa Fakultas dakwah IAIN Sunan Gunung Djati (sekarang UIN Sunan Gunung Djati) melakukan sebuah inovasi dengan menggabungkan ceramah dengan seni teatrical. Hal ini menimbulkan dua rekasi bersamaan, yaitu apresiasi dari sejumlah kalangan, sekaligus kontroversi dari kalangan lainnya.

Apresiasi karena ini merupakan hal unik dan menarik serta menjadi inovasi dalam menyampaikan isi dan kandungan al-Quran terutama pada generasi muda. Sedangkan kontroversi muncul dari kalangan salafiyah dan kalangan penceramah 'konvensional' karena dianggap mempermainkan ayat-ayat Allah.

Di balik itu semua, secara de jure, tidak diketahui dengan pasti kapan istilah Syarh al-Quran atau terkenal dengan Syarhil Quran mulai hadir. Istilah Syarh al-Qur'an dikenal dalam dunia Musabaqah Tilawatil Quran. Karena memang Syarh al-Quran ini merupakan salah satu cabang dalam Musabaqah Tilawatil Quran, biasa dikenal dengan cabang Musabaqah Syarhil Quran yang lazim disingkat dengan nama MSQ.

Cabang dalam Musabaqah Tilawatil Quran secara garis besar terdiri dari enam cabang lomba atau musabaqah, yaitu : Musabaqah Tilawah al-Quran (membaca al-Quran secara mujawwad dengan tujuh lagu dalam naghmah al-Qur'an); Musabaqah Hifzh al-Quran (menghafal ayat-ayat al-Quran); Musabaqah Tafsir al-Quran (menghafal dan menafsirkan isi dan kandungan al-Quran); Musabaqah Khatt al-Quran (menulis indah ayat-ayat al-Quran/kaligrafi al-Quran), Musabaqah Fahm al-Quran (cerdas cermat isi dan kandungan al-Quran), dan Musabaqah Syarh al-Quran (mensyarahkan isi dan kandungan al-Quran melalui seni berpidato).

Secara de facto, dibandingkan cabang lomba lain dalam MTQ, syarh al-Quran tergolong cabang lomba 'baru'. Menurut keterangan dalam kumpulan soal fahm al-Quran LPTQ Nasional, Musabaqah Syarh al-Quran (MSQ) pertama kali diselenggarakan pada MTQ Nasional ke XV di Bandar Lampung tahun 1988.

c. Unsur atau Pelaku Tabligh Syarh al-Quran

Syarh al-Quran memiliki tiga pelaku atau unsur, yang masing-masing memiliki istilah sendiri sesuai tugasnya, yaitu: Pensyarah. Qari atau Qari'ah, dan saritilawah.

1) Pensyarah

Pensyarah merupakan unsur pertama dan utama dalam penyampaian syarh al-Quran. Unsur inilah yang merupakan ujung tombak dan jantung dari syarh al-Quran. Tanpa pensyarah, syarh al-Quran tidak akan mungkin tersampaikan. Esensinya, pensyarah merupakan orang yang bertugas untuk menyampaikan materi syarahan dalam bentuk menjelaskan suatu topik tertentu yang mengacu pada beberapa ayat suci

al-Quran. tabligh, pensyarah bisa disebut sebagai muballigh. Dan dalam dunia komunikasi interpersonal, pensyarah dapat dikatakan sebagai Public Speaker.

Dalam musabaqah syarh al-Quran, unsur pensyarah merupakan unsur dengan penilaian tertinggi. Dan dalam penyampaiannya, pensyarahlah yang memberikan komando kapan qari atau qari'ah dan saritilawah melaksanakan tugas mereka. Dengan kata lain, pensyarah adalah pemimpin dalam tim tabligh syarh al-Quran.

2) Qari' atau Qari'ah

Secara etimologi, kata qari' berarti pembaca yang di-nisbah-kan kepada seorang laki-laki, dan untuk pembaca perempuan lazim disebut dengan qari'ah. Kaitannya dengan penyampaian syarh al-Quran, qari atau qari'ah ini adalah orang yang bertugas membacakan ayat suci al-Quran yang dijadikan landasan oleh pensyarah dalam menyampaikan syarh al-Quran. Qari atau qariah dalam syarh al-Quran, harus melantunkan ayat suci al-

Quran secara mujawwad (menggunakan naghmat tilawah) sekurang-kurangnya tiga lagutersebut. yang disesuaikan dengan isi kandungan dari ayat-ayat

Qari atau qariah merupakan unsur kedua, bukan berarti tidak memiliki peranan penting dalam penyampaian syarh al-Quran. Qari atau qariah dalam syarh al-Quran, ketika melantunkan ayat suci al-Quran, tidak membaca mushaf al-Quran, tetapi ayat-ayat tersebut harus dihafalkan dan lazimnya dilantunkan sambil berdiri, sama seperti pensyarah dan saritilawah.

3) Saritilawah

Saritilawah adalah unsur yang bertugas menyampaikan terjemahan ayat suci al-Quran yang telah dibacakan oleh qari atau qari'ah ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Gaya penerjemahan saritilawah dalam syarh al-Quran adalah model terjemahan dengan rujukan terjemahan H.B. Yasin, bukan terjemahan biasa seperti terjemahan oleh Kementerian Agama yang ada pada al-Quran terjemah Bahasa Indonesia pada umumnya.

Penerjemahan yang disampaikan oleh saritilawah tidak bebas begitu saja, melainkan ada kaidah-kaidah tertentu dan harus merujuk pada substansi ayat yang sesungguhnya. Sehingga terjemahan ayat suci al-Quran tersebut tidak menyimpang maknanya, tetapi sebaliknya akan sangat indah untuk disimak dan lebih mudah untuk dipahami. Penyampaian terjemah ayat suci al-Quran dalam syarh al-Quran, harus mengombinasikan antara bahasa lisan dengan bahasa gerak.

d. Materi Syarh al-Quran

Materi syarh al-Quran merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam syarh al-Quran. Meskipun pensyarah, qari atau qari'ah, dan saritilawah mampu tampil memukau, namun isi dari syarahan tidak berkualitas, maka syarh al-Quran masih belum sempurna.

Secara umum, struktur materi syarh al-Quran terdiri dari tiga bagian yaitu: mukaddimah, isi dan penutup. Mukaddimah berisi: salam, hamdalah, shalawat, sapaan pada audiens, dan pengantar pada topik bahasan. Sedangkan bagian isi terdiri dari: ayat suci al-Quran, hadits, qaulun hakim, kaidah lughawi, kaidah ushul fiqh, asbabun nuzul (bila ada), syi'ir, contoh aktualisasi ayat dalam kehidupan. Sedangkan penutup berisi: simpulan, saran, imbauan, kesesuaian simpulan dengan isi, doa, dan salam.

C. Metode Penelitian

Metode merupakan teknik menjawab persoalan yang sudah disusun sejak awal penelitian, metode ini meliputi tahap pengumpulan data dan pengolahan data. Sedangkan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Dalam ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Riserch) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membacadan mencatat serta mengelolah bahan penelitian. Dengan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak di peroleh dengan menggunakan prosedur statistik.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deksriptif yaitu memusatkan penelitian Pada masalah-masalah yang bersifat aktual dan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang akan di selidiki. Jadi penulisakan membatasi masalahmasalah yang yang terjadi sehingga pembahasanya tetap terstruktur dan fokus. Penelitian bersifat deksriptif, yaitu penulis bermaksud menggambarkan secara sistematis tentang permasalahan yang akan di teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau caracara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang di dimanfaatkan, maka metode pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah Pengambilan data langsung melalui Pengamatan, Pencatatan Sistematis dan Fenomena-Fenomena yang diselidiki langsung menggunakan Indera Penglihatan yang berarti tidak mengajukan Pertanyaan. Dalam teknik penelitian ini peneliti mengamati secara langsung dan Fenomenafenomena yang diselidiki.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan kepada informan..

c. Dokumentasi

Pengambilan data dengan cara foto-foto.

4. Analisa Data

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana yaitu studi tentang struktur pesan atau telah mengenai aneka fungsi bahasa. Analisis wacana tidak hanya mengetahui isi teks, tetapi bagaimana juga isi pesan itu disampaikan lewat kata, frasa, kalimat, macam apa yang disampaikan. Analisis wacana bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks dan lebih melihat bagaimana isi pesan yang akan di teliti.

Sesuai dengan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat deksriptif yang menggunakan dasar analisis wacana. Maka, sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah yang ada. Dengan demikian sistematis langkah-langkah analisis data tersebut yaitu:

- a. Memperoleh atau mengumpulkan data-data yang telah diproses dari hasil dokumentasi berupa foto-foto.
- b. Melakukan secukupnya terhadap data yang telah ada untuk menjawab rumusan masalah, sebagai hasil kesimpulan yaitu menganalisa gaya berbicara atau retorika.

D. Hasil Penelitian

a. Gambaran umum Islamic Center Pringsewu

Islamic Center Pringsewu yang berlokasi di Fajar Agung Kecamatan Pringsewu saat ini dijadikan pusat pembelajaran Al-Qur'an yang diberinama Markaz Al-Qur'an. Keberadaan Markaz Qur'an ini semakin menjadikan Masjid Asmaul Husna yang ada di dalamnya semakin makmur. Markaz Qur'an dibentuk sebagai lembaga untuk memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan santri-santri yang menghafal Al-Qur'an dan berbagai kompetensi keilmuan Al-Qur'an lainnya. Saat ini Islamic Center tersebut sudah ada santri yang menetap di Markaz Al-Qur'an untuk menghafal di kelas tahfidz, Pengasuh Markaz Al-Qur'an KH Ahmad Rofiuddin di sela-sela kegiatan di Komplek Islamic Center. Selain kegiatan tersebut, setiap Ahad di pekan ini juga terdapat beberapa majelis digelar di sudut-sudut lokasi dan ruangan Islamic Center. Majelis-majelis tersebut melatih para santri mendalami berbagai bidang musabaqah Quran. Nampak para santri antusias melatih kemampuan diri dengan berbagai cabang musabaqah seperti tilawatil qur'an, khattil qur'an, makalah qur'an, tahfidz qur'an dan tafsir qur'an. Para santri telah mewakili Pringsewu pada ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat Provinsi Lampung pada pertengahan Oktober 2023

Selain tahfid dan memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, kajian-kajian kitab lain juga digelar. Seperti setiap Jumat pagi, kajian kitab diasuh KH Sujadi yang merupakan Pengasuh Pesantren Nurul Ummah dan juga Bupati Pringsewu dua periode lalu.

Islamic Center Pringsewu sendiri dibangun di era kepemimpinan Bupati Pringsewu KH Sujadi. Pembangunan masjid yang di mulai tahun 2017 dan berdiri di atas lahan seluas 2 ha dengan luas bangunan mencapai 1.500 meter persegi. Islamic Center diresmikan penggunaannya bersamaan dengan puncak acara Hari Santri 2020 tingkat Kabupaten Pringsewu Lampung dilaksanakan di halaman Komplek Islamic Centre Kabupaten Pringsewu di Pekon Fajar Agung Barat

b. Tahap Persiapan Syarhil Qur'an

Maidar mengatakan bahwa pidato yang baik membutuhkan persiapan-persiapan yang matang dan dilatih secara intensif.⁷ Menurut Aziz ceramah mubaligh yang bijaksana tidak akan berceramah tanpa memiliki persiapan. Semakin profesional seorang mubaligh semakin segan untuk berceramah tanpa ada persiapan.⁸ Persiapan merupakan langkah awal menyusun pidato yang akan menentukan kemana pidato akan diarahkan dan tujuan yang ingin di capai. Penelitian ini membagi tahap persiapan pada Syarhil Qur'an kedalam tiga bagian, yaitu *topik*, *tujuan*, dan *pengembangan pokok bahasan*.

1. Topik Syarhil Qur'an

Topik diartikan sebagai pokok pembicaraan. Memilih topik harus menyesuaikan situasi lingkungan dan waktu disampaikan, jelas pembahasan

⁷ Karomani, *Keterampilan berbicara*, (Ciputat: Mata Baca Publishing, 2011), hlm 12.

⁸ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 360.

serta ruang lingkupnya dan menyesuaikan pengetahuan pendengar. Topik pada Syarhil Qur'an berisi tentang inti utama dari seluruh isi pesan yang akan disampaikan. Proses penentuan topik pada Syarhil Qur'an dibagi dalam tiga macam yaitu sumber topik, kriteria topik, dan judul.

2. Tujuan Syarhil Qur'an

Tujuan Syarhil Qur'an terbagi pada dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum mengacu pada pendapat Jalaludin Rakhmat, ia merumuskan tujuan umum kedalam tiga macam, yaitu:

1) *Informatif*

Syarhil Qur'an sebagai khitobah yang *informatif* yaitu berisi informasi yang bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan audiens, memberikan pemahaman akan sesuatu hal yang belum diketahui atau memperkuat pengetahuan yang telah ada. Salah satu pensyarah menyatakan:

“Tujuan dari penyampaian syarhil qur'an adalah untuk membahas dan membedah kandungan isi al-qur'an dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga ditemukan solusi yang bernilai qur'ani dan mampu membantu untuk membuka pikiran masyarakat tentang hebatnya al-qur'an yang memberikan petunjuk kepada manusia atas segala sesuatu permasalahan yang ada”.⁹

Ochs dan Winker mengatakan bahwa tujuan dari pidato untuk menyampaikan pengetahuan yang menarik untuk audiens dengarkan dan mengupayakan untuk memasukkan unsur pendidikan didalamnya. Sama halnya dalam Syarhil Qur'an. Rizqy mengungkapkan bahwa tujuan dari Syarhil Qur'an tidak sekedar menyampaikan pengetahuan akan isi al-Qur'an namun juga menginformasikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang hebat karena memberikan petunjuk dan solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapi dilingkungan masyarakat.

Jawaban serupa disampaikan oleh saritilawah: “Tujuan menyampaikan saritilawah agar pendengar mengerti maksud dan tujuan dari ayat yang dilantunkan”.¹⁰ Dalam hal ini qari'/qari'ah berperan menyampaikan ayat dalam teks asli, saritilawah menyampaikan artinya sesuai dengan terjemahan yang digunakan dan pensyarah melengkapi dengan menjelaskan isi kandungan ayat.

2) *Persuasif*

Persuasif bertujuan untuk mempengaruhi pendengar agar mempercayai pesan syarahan dan mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan. Pengaruh yang diharapkan berupa perubahan perilaku audiens, jika tidak ada kemampuan untuk mencapai tahap itu maka

⁹ Rizqy, wawancara retorika 7 Januari.

¹⁰ Jinani, wawancara retorika 7 Januari.

pengaruh lain berupa merubah keyakinan. Selain itu *persuasif* juga bertujuan untuk memperkuat keyakinan yang telah ada pada audiens sebelumnya dan memunculkan semangat untuk terus untuk terus melakukan tindakan.

Syarhil Qur'an bertujuan untuk mempersuasi pendengar agar terpengaruh dengan isi syarahan yang disampaikan. Syarhil Qur'an merupakan bentuk kegiatan khitobah berupa menyiarkan ayat al-Qur'an dan mengupas isi kandungannya, karenanya tujuan khitobah ini adalah menyampaikan ajaran agama Islam kepada para pendengar. Sebagaimana dikatakan pensyarah: "tujuan Syarhil Qur'an adalah sebagai sarana khitabah taktsiriyah menyampaikan nilai-nilai ajaran agama lewat menyalurkan al-Qur'an".¹¹ Melalui nilai-nilai keislaman yang disampaikan oleh mubaligh Syarhil Qur'an diharapkan dapat mempersuasi pendengar dan memberikan perubahan pada keyakinan, ucapan, dan perilaku.

Selain pensyarah yang menyampaikan isi kandungan ayat, ada qari'/qari'ah yang bertugas membacakan ayat dengan lagu. Tujuan dari menyampaikan ayat dengan lagu menurut salah satu qari' Syarhil Qur'an: "Ayat dalam Syarhil Qur'an dibacakan dengan lagu karena sudah menjadi aturan baku dalam musabaqah, selain itu juga juga bertujuan supaya menarik pendengar dengan melantunkan ayat agar semakin menarik didengar".¹² Qari' lainnya menambahkan: "Tujuan qari' menyampaikan ayat dengan lagu dalam Syarhil Qur'an itu untuk memperindah ayat yang di baca karena di anjurkan dalam Hadist agar menghiasi bacaan Qur'an dengan suara, selain itu ayat yg di sampaikan agar lebih menyentuh pendengar".¹³

Seni membaca al-Qur'an disebut qira'ah. Lagu dalam qira'ah dapat dibacakan dalam murattal dan mujawwad. Bacaan murattal lebih berfokus pada kebenaran bacaan dan lagu al-Qur'an, tidak banyak *ornamentasi melodi* (hiasan lagu). Model lagu ini biasanya dipakai ketika menjadi imam Sholat. Tilawah dengan gaya mujawwad yaitu melagukan al-Qur'an secara *melismatis* (penuh melodi) serta *ornamentasi melodi*. Lagu dalam tilawah disebut naghmah. Nagham al-Qur'an ada berbagai macam karakteristik. Umam yang dikutip Suryati mengklasifikasikan naghmah dalam 7 macam yaitu naghmah *Bayati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Sikka, Rasy, dan Jiharkah*.¹⁴

Membawakan ayat al-Qur'an dengan lagu sebagaimana dinyatakan diatas selain merupakan aturan yang telah ditetapkan dalam lomba musabaqah juga sebagai seni memperindah bacaan al-Qur'an agar lebih indah dan menyentuh hati pendengar. Semakin bagus bacaan, tajwid, makhrajul huruf, suara pembaca, dan lagu yang dibawakan maka pendengar akan semakin suka dan menikmati bacaan ayat, dan hal tersebut akan berpengaruh pada perhatian pendengar kepenyarah ketika menyampaikan nasehat keagamaan.

¹¹ Feri, Wawancara retorika tabligh, 8 Januari

¹² Hasan, Wawancara retorika tabligh, 6 Januari

¹³ Maulana, Wawancara retorika tabligh, 7 Januari

¹⁴ Suryati, Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an, *Resital*, 17 (2), 2016, hlm. 69.

Saritulawah bertugas menyampaikan terjemahan dari ayat yang dibaca dengan intonasi dan gaya yang puitis. “Tujuan menyampaikan terjemahan ayat agar pendengar mengerti maksud dan tujuan dari ayat yang dilantunkan”.¹⁵ Tidak semua audiens dapat memahami bacaan ayat yang dalam bahasa arab, menyampaikan terjemahannya merupakan jalan untuk mempermudah pendengar memahami arti dari ayat yang dibacakan oleh qari’/qari’ah. Penyampaian terjemah secara puitis bertujuan untuk memperindah terjemahan ayat agar pesan-pesannya lebih menyentiuh kepada pendengar.

3) *Rekreatif*

Rekreatif bertujuan untuk menghibur audiens melalui bahasa enteng, segar dan mudah dicerna. Reaksi yang diharapkan dari audiens berupa mendapatkan perhatian, kesenangan, dan humor. Pada proses penyampaiannya dibutuhkan pemikiran yang baik dan cerdas, berkemampuan dalam mengolah bahasa yang humoris dan menyampaikan dengan acting yang menarik.

Pengaplikasian *rekreatif* dalam Syarhil Qur’an sebagaimana dinyatakan oleh Pembina syarhil Qur’an di UPTQ UIN: “Syarhil Qur’an adalah jenis khitobah mengkolaborasikan persuasif, rekreatif dan argumentatif. Namun lebih cenderung argumentatif dimana akurasi dalil harus dapat dipertanggung jawabkan, persuasif yaitu mempengaruhi, dan sedikit rekreatif”.¹⁶

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum secara lebih mendetail, apa yang diharapkan kepda audiens dari materi lebih jelas dan konkret, perubahan yang diinginkan dapat diukur dan dibuktikan. Menurut Jalaluddin rakhmat antara tujuan umum, tujuan khusus topik dan judul keseluruhannya memiliki hubungan dan keterkaitan, contoh penerapannya dalam Syarhil Qur’an:

Tema atau topik syarahan : “Ashabul Kahfi Tauladan Generasi Muda”

Tujuan umum : *informatif*, memberikan informasi tentang kisah ashabul kahfi.

Tujuan Khusus : Audiens mengetahui dan mempelajari dari kisah Ashabul Kahfi bahwa setiap orang harus memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran terlebih kebenaran agama meski tantangannya berat.

C. Tahap Penyusunan Pesan Syarhil Qur’an

Tahap penyusunan pesan merupakan proses mengungkapkan pemikiran yang dituangkan kedalam tulisan. Setelah mempersiapkan topik syarahan, menentukan tujuan, dan mempersiapkan bahan-bahan untuk pengembangan topik Syarhil Qur’an. Tahapan selanjutnya adalah menyusun pesan secara terstruktur. Tahap penyusunan pesan Syarhil Qur’an pada penelitian ini dibagi dalam dua pembahasan, yaitu menyusun garis besar Syarhil Qur’an dan memilih kata-kata.

¹⁵ Jinani, wawancara retorika tabligh, 7 Januari

¹⁶ Tata Sukayat, wawancara retorika tabligh, 30 oktober

1. Menyusun Garis Besar

Garis besar atau *outline* digambarkan sebagai peta bumi, yaitu petunjuk bagi penyarah dalam menentukan kemana topik akan diarahkan. Menyusun pesan Syarhil Qur'an berdasarkan *outline* mempermudah penyarah dalam mengembangkan topik menjadi syarahan yang terstruktur. Jalaluddin Rakhmat membagi garis besar pada tiga bagian yaitu *pendahuluan*, *isi* dan *penutup*.¹⁷

a. Pengantar

Pengantar atau disebut juga pendahuluan merupakan tahapan awal membuka pidato. Fungsi dari pembukaan menurut Charles dan Bunga yaitu adalah untuk membangun suasana yang harmonis dan bersahabat dengan pendengar. Pembukaan harus disampaikan secara menarik seperti topik, isi atau gaya yang digunakan ketika menyampaikan.¹⁸ Pembicara yang membuka pidatonya tanpa semangat akan membuat pendengar jenuh dan malas untuk mendengarkan materi yang disampaikan, sebaliknya pembicara yang membuka dengan bahasa yang baik dan menarik dapat mempersuasi pendengar untuk fokus memperhatikan hingga akhir.

Syarhil Qur'an sebagai kegiatan khitobah yang memoriter proses penyusunan pesannya tersistematis dari awal pembukaan hingga akhir. Susunan pada tahap pendahuluan/pengantar Syarhil Qur'an akan diuraikan dalam pembagian berikut:

1) Salam Pembukaan

Syarhil Qur'an sebagai *khitobah taktsiriyah* sama seperti ceramah pada umumnya, yaitu membuka dengan salam. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu penyarah: "Pembukaan Syarhil Qur'an diawali dengan salam pembukaan sebelum kata-kata lain, penyampaiannya diseragamkan untuk penilaian".¹⁹ Hal ini diperjelas dengan pernyataan lainnya: "Dalam membuka syarahan yang baik yaitu dengan mengucapkan salam".²⁰

Salam secara umum dapat disampaikan dengan berbagai bentuk menyesuaikan pada situasi dan konteksnya. Contohnya ucapan selamat pagi, salam olahraga, salam sejahtera dan lain-lain. Selain itu perbedaan dalam mengucapkan salam juga dapat dipengaruhi oleh bahasa daerah, bahasa asing, budaya dan agama.

Syarhil Qur'an sebagai syiar agama Islam dalam pengucapan salam sama seperti ceramah atau bentuk khitabah taktsiriyah lainnya yaitu mengucap "*Assalamu'ailaikum warohmatullahi wabarokatuh*". Intonasi dalam mengucapkan salam pada Syarhil Qur'an diawali dari mengucap *assalamualaikum* dengan nada datar, pada kata *warohmatullahi* nada mulai naik dan pada kata *wabarokatuh* dibawakan dalam nada tinggi. Cara salam seperti ini cocok untuk menarik respon audiens agar menjawab salam.

¹⁷ Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 41.

¹⁸ Charles Bonar Sirait dan Bunga Sirait. *The Power of Public Speaking*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 119.

¹⁹ Tata Sukayat, wawancara retorika tabligh, 30 oktober

²⁰ Rizqy, wawancara retorika tabligh, 7 Januari.

Sebagaimana dikatakan Tata Sukayat bahwa syarahan yang baik dibuka dengan salam, yang artinya salam merupakan adab dalam tabligh Syarhil Qur'an. Perbedaan antara salam ceramah dan Syarhil Qur'an adalah pada ceramah salam diucapkan mubaligh sebagai individu. Sedangkan pada Syarhil Qur'an salam bisa disampaikan secara individu (pensyarah) atau disampaikan bertiga (pensyarah, qari'/qari'ah, dan saritilawah) dengan varian tertentu. variasi salam Syarhil Qur'an merupakan seni dalam menampilkan *khitobah taktsiriyah*.

2) Mukadimah

Mukadimah yaitu kalimat pembuka yang digunakan oleh pada komunikator atau mubaligh sebagai pengantar sebelum menyampaikan pembahasan. Mukadimah pidato dapat disampaikan dengan bahasa daerah ataupun bahasa asing, menyesuaikan pada tempat dan kegiatan. Sedangkan mukadimah dalam Syarhil Qur'an diharuskan dalam bahasa arab.

Pembina Syarhil Qur'an mengatakan: "Mukadimah Syarahan menggunakan bahasa arab, berisi hamdalah dan shalawat kepada nabi."²¹ Menurut Tata, mukadimah harus sajak (ujungnya sama), istilah (ketika diterjemahkan menggambarkan materi yang dikhitobahkan), uslub dan harokat harus benar. Pernyataan ini diperkuat dengan perkataan salah satu pensyarah: "mukadimah bahasa arab harus berkesinambungan dengan tema yang disampaikan, misal tentang persatuan "*alhamdulillahilladzi amarona bil jama'ah*".²²

Menyampaikan mukadimah Syarhil Qur'an harus benar pengucapan huruf dan harokatnya, kefasihan lidah adalah syarat menjadi pensyarah. Arti mukadimah disesuaikan dengan topik atau tema yang disampaikan dan tersusun dalam bentuk sajak sebagai seni dalam menampilkan keindahan bahasa Syahil Qur'an.

Selain keindahan bahasa, vokal juga penting dalam penyampaian Syarhil Qur'an, vokal mempengaruhi kejelasan kata dan kenyaringan suara. Kriteria vokal yang baik sebagaimana dikatakan oleh salah satu pensyarah: "Ketika menyampaikan mukadimah, gunakan suara yang bulat dan berwibawa karena hal ini akan mengundang kesan pertama yang baik bagi pendengar untuk memperhatikan syarahan yang akan dibawakan."²³

3) Sapaan

Sapaan merupakan kata yang ditujukan kepada lawan bicara dengan tujuan untuk menegur, menyapa, atau menyebut orang kedua.²⁴ Menurut moeliono sapaan terbagi dalam tiga macam, yaitu sapaan yang dipergunakan ketika memulai percakapan dan untuk menarik perhatian, sapaan berbentuk acuan untuk orang pertama atau pihak ketiga, dan sapaan sebagai kata ganti nama pembicara.

²¹ Tata Sukayat, wawancara retorika tabligh, 30 oktober

²² Silvi, wawancara retorika tabligh, 30 oktober.

²³ Rizqy, wawancara retorika tabligh, 7 Januari.

²⁴ Ening Herniti, Sapaan dalam Ranah Keagamaan Islam (Analisis Sosioetnosemantik), *Thaqafiyat*, 15 (1), 2014, hlm. 25.

Penggunaan sapaan dalam Syarhil Qur'an ditujukan untuk membangun hubungan dengan audiens dan mempengaruhi perhatiannya agar fokus pada penyarah. Contoh sapaan ketika menyampaikan syarahan sebagaimana yang dikatakan oleh Pembina Syarhil: "Sapaan terhadap audiens seperti pemuda harapan bangsa, pemudi harapan pertiwi."²⁵ Penggunaan sajak dalam kalimat sapaan menambah keindahan dalam bahasa. Sapaan ketika menyampaikan syarahan biasanya telah ditentukan penempatannya ketika dalam proses penyusunan materi.

D. Tahap Penyampaian Syarhil Qur'an

Setelah melalui tahapan persiapan dan tahapan penyusunan, langkah selanjutnya yaitu menyampaikan syarahan. Demosthenes mengatakan bahwa unsur terpenting dalam pidato adalah penyampaian (*elocutio*).²⁶ Tahap penyampaian merupakan proses akhir dan inti yang akan menjadi penentu apakah Syarhil Qur'an berhasil atau gagal ditampilkan. Gagal yang dimaksud adalah penampilan tidak efektif dan tidak dapat menarik minat audiens. Agar tahapan ini berjalan baik dan efektif perlu untuk menerapkan prinsip-prinsip dalam penyampaian.

Tahap penyampaian Syarhil Qur'an pada penelitian ini dibagi menjadi tiga prinsip, yaitu *kontak*, *olah vokal*, dan *olah visual*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kontak

Kontak dalam pidato yaitu hubungan yang dibangun oleh orator dengan audiens, tujuannya agar dapat melakukan komunikasi yang komunikatif. Dalam kegiatan tabligh kontak dilakukan oleh mubaligh kepada jamaah dengan tujuan membangun hubungan yang baik agar fokus perhatian tertuju pada mubaligh dan mendengarkan pesan tabligh yang disampaikan. Harmonisasi hubungan antara komunikator dan komunikan dapat menciptakan kedekatan jarak, meminimalisir hambatan-hambatan sehingga dapat terbangun komunikasi yang efektif.

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam "*psikologi komunikasi*", tanda-tanda terjadinya komunikasi yang efektif yaitu adanya pengertian, mempengaruhi sikap, memunculkan kesenangan, hubungan sosial meningkat lebih baik, dan terakhir memunculkan suatu tindakan.²⁷ Ditinjau dari sisi ilmu dakwah, adanya korelasi antara praktek dakwah dengan komunikasi efektif. Tujuan dari dakwah itu sendiri menurut Jafar ada tiga tujuan dakwah yaitu perubahan pada aspek kognitif, aspek sikap, dan aspek konasi.²⁸

Dalam kegiatan tabligh perlu terbangunnya komunikasi efektif antara mubaligh dengan jamaah agar lebih mudah dalam mencapai tujuan. Agar proses penyampaian tabligh berjalan efektif, pesan-pesan yang disampaikan dapat difahami, mempengaruhi pemikiran, merubah sikap dan tindakan, maka

²⁵ Tata Sukayat, wawancara retorika tabligh, 30 oktober

²⁶ Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 65.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2008, hlm. 13.

²⁸ Iftitah Jafar, Tujuan Dakwah dalam Perpektif Al-Qur'an, *MIQOT*, 34 (2), 2010, hlm. 288.

penting bagi mubaligh untuk membangun hubungan yang harmonis dengan jamaah.

Tabligh terbagi dalam dua macam yaitu *monolog* dan *dialog*. *Monolog* artinya satu arah, berupa penyampaian pesan tabligh dari mubaligh tanpa ada timbal balik dalam bentuk tanya jawab. Audiens dalam *monolog* berperan sebagai pendengar. Tabligh *Dialog* sifatnya dua arah, ada timbal balik percakapan antara mubaligh dan audiens seperti membuka forum diskusi dalam ceramah. Syarhil Qur'an merupakan bentuk tabligh yang disampaikan secara monolog, tidak ada komunikasi timbal balik antara pensyarah dengan audiens.

2. Olah Vokal

Olah vokal atau vokalik merupakan teknik dalam mengatur suara dengan baik dan tepat agar menghasilkan suara yang indah dan artikulasi yang jelas. Mekanisme dalam olah vokal adalah tentang bagaimana proses merubah bunyi menjadi sebuah kata, kalimat atau ungkapan. Olah vokal diartikan juga sebagai cara bicara atau dalam istilah komunikasi disebut paralanguage, ilmu yang mempelajarinya di sebut paralinguistik.

Teknik untuk menghasilkan suara baik diantaranya dengan melatih pernafasan. Semakin panjang nafas ketika berbicara maka akan semakin mudah dalam mengontrol intonasinya. Dalam melatih olah vokal juga melatih olah rasa, keduanya merupakan komponen yang saling terhubung dalam membentuk keindahan dan keterampilan berbicara.

3. Olah Visual

Olah visual yang dibahas disini adalah *physical action*. Gerakan fisik dalam berpidato atau berceramah digunakan untuk menyampaikan makna pesan, menarik perhatian, dan agar penampilan menjadi lebih menarik. Dalam ilmu psikologi, gerak merupakan unsur dalam menarik perhatian. Ketika menyampaikan pesan yang sedih dengan wajah dan gerak fisik yang menggambarkan kesedihan tersebut dapat mempersuasi audiens ikut merasakan kesedihan bahkan sampai meneteskan air mata.

Isyarat visual termasuk dalam kategori non-verbal. Dalam konteks ilmu komunikasi non-verbal diartikan sebagai komunikasi tanpa kata.²⁹ Pesan disampaikan dalam bentuk isyarat seperti gerakan tubuh, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Isyarat visual dapat digunakan untuk melengkapi pesan yang disampaikan dan dapat berdiri sendiri.

E. Etika Penyampaian Syarhil Qur'an

Etika dalam berpidato menurut Yanuarita harus menyesuaikan pada audiens. Etika berbicara didepan pejabat jangan bersikap menggurui dan seolah lebih tahu, berbicara didepan pemuka agama jangan bersikap merendahkan dan mengucapkan kata-kata yang merendahkan agama tertentu. Jika audiens para wanita dan pembicara seorang lelaki maka hindari kata-kata kasar dan tidak senonoh. Jika pendengar dari golongan mahasiswa jangan mengeluarkan kata-kata

²⁹ Stewart L. Tubis dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Terj. Deddy Mulyana, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 112.

yang mengkritik dan menyalahkan. Jika audiensnya masyarakat desa, maka gunakanlah perkataan yang sederhana dan sopan. (Yanuarita, 2012: 30)

Dalam Konteks Agama Islam, etika disebut juga akhlak. Etika dalam berdakwah menyesuaikan pada norma-norma agama Islam, memenuhi tuntunan akhlak, diukur berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.³⁰ Pada penelitian ini, etika mubaligh ketika menyampaikan Syarhil Qur'an akan dibahas berdasarkan konsep etika dakwah dari Thahir Jaza'iry, yaitu penyampaian yang baik dan bertutur kata dengan hati-hati. Etika penyampaian Syarhil Qur'an akan dijelaskan di pembahasan berikut:

1. Penyampaian yang Baik

Dakwah yang baik yaitu dimana seorang da'i atau mubaligh ketika menyampaikan pesan dakwahnya mampu menyuarakan dengan kata-kata yang menarik dan makna yang tepat, materi tabligh tersusun secara terstruktur dengan isi bahasan yang jelas dan menarik sesuai dengan tema atau judul yang disampaikan. Penerapan teknik yang efektif dan efisien pada proses penyampaian pesan memiliki dampak yang signifikan dalam menunjang keberhasilan. Berhasil yang dimaksud yaitu dapat memberikan pemahaman dan mempersuasi audiens untuk mengaplikasikannya dalam perilaku kehidupan.

2. Bertutur Kata dengan Hati-Hati

Syarhil Qur'an merupakan bentuk kegiatan khitobah taksiriyah sebagai bagian dari tabligh yang disampaikan secara lisan. Pengelolaan kata atau kalimat sangatlah penting untuk diperhatikan. Keefektifan dalam menyampaikan tabligh dipengaruhi bagaimana kemampuan mubaligh mengelola pesan kedalam kalimat yang baik, menarik, dan disampaikan secara retorik dengan gaya yang menarik. Jaza'iry mengatakan bahwa dalam mengolah kata atau kalimat harus dengan hati-hati agar ketika disampaikan tidak menimbulkan kesalahfahaman dan tidak menyakiti hati pendengar.³¹

Perkataan mubaligh haruslah merupakan suatu kebenaran. Ketika menyampaikan tabligh ucapan harus dijaga agar tidak menyinggung dan menyakiti hati pendengar, tidak mengatakan kebohongan-kebohongan untuk meyakinkan para jama'ah. Itulah mengapa pentingnya menyusun dan mengonsep materi tabligh, diantaranya agar dapat terjaga dari kata atau kalimat yang buiruk.

³⁰ Tomi Hendra dan Sri Hartati, Etika Dakwah ditinjau dari Perspektif Psikologi Komunikasi, *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10 (2), 2019, hlm. 69.

³¹ Jaza'iry. *At-Tamriin 'ala al-Bayaan wa at-Tabyiin*, hlm. 65.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Syarhil Qur'an merupakan bentuk kegiatan khitobah taktsiriyah yang sifatnya ilmiah. Khitobah ini umumnya ditampilkan dalam *event* lomba dengan aturan-aturan tertentu yang ditetapkan oleh penyelenggara. Syarhil Qur'an merupakan metode tabligh yang disampaikan secara monolog dan pengkonstruksian pesannya sesuai dengan ilmu retorika.

1. Pada tahap persiapan Syarhil Qur'an, sumber topik ditentukan berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, dikaji berdasarkan sudut pandang agama dengan ayat sebagai dasar. Topik syarahan dipersempit tidak dengan judul, tapi melalui ayat al-Qur'an berdasarkan isi kandungan ayat. Tujuan Syarhil Qur'an adalah informatif, persuasif, rekreatif, dan argumentatif. Namun lebih dominan ke argumentatif karena materi yang disampaikan bersifat ilmiah, mengutip teori dan pendapat pakar sebagai penguat argumentasi. Topik Syarhil Qur'an dikembangkan dengan teknik penjelasan, contoh, testimoni, statistik, dan perulangan.
2. Tahap penyusunan terbagi pada garis besar dan pemilihan kata-kata. Garis besar Syarhil Qur'an terdiri dari pengantar yaitu salam pembuka, mukaddimah dalam bahasa arab, sapaan kepada audiens, dan prolog. Isi terdiri dari ayat sebagai fokus bahasan, pengembangan ayat dengan mengutip asbabun nuzul, hadits, tafsir, dan kaidah ushul fiqh, dan pengembangan materi berupa pendapat pakar, teori-teori, ditambah dengan data, dengan fakta. Penutup terdiri dari kesimpulan, himbuan, harapan dan do'a, do'a penutup, dan salam penutup. Kata-kata pada Syarhil Qur'an disampaikan dengan jelas pengucapan hurufnya, disusun dengan bahasa yang tepat sesuai pemahaman audiens, dan menarik untuk didengarkan. Proses pelatihan pada Syarhil Qur'an yaitu melatih kekompakan antara pensyarah, qari'/qari'ah dan saritilawah. Kekompakan yang dilatih terdiri dari melatih penyampaian dari ketiga komponen menjadi satu sebagai tampilan yang seirama dan senada. Melatih kekompakan verbal dan non-verbal dalam menyampaikan beberapa kata atau kalimat yang disampaikan secara bergantian atau bersamaan.
3. Tahap penyampaian terdiri dari kontak, olah vokal dan olah visual. Kontak pada Syarhil Qur'an terdiri dari kontak visual dan kontak mental. Kontak visual berupa pandangan pensyarah ketika menyampaikan syarahan. Kontak mental berupa umpan balik atau *feedback* dari audiens. Olah vokal pada Syarhil Qur'an terdiri dari *intelligibility*, *variety*, dan *ritma*. *Intelligibility* dipengaruhi oleh vokal. Vokal dalam Syarhil Qur'an yang baik adalah vokal yang utuh, nada yang dihasilkan bulat, dan benar artikulasinya. *Variety* dalam menyampaikan syarahan terdiri dari *pitch* (nada), *duration* (lama), *rate* (kecepatan), dan *pauses* (hentian). *Ritma* atau penempatan tekanan terbagi pada penekanan kata (aksen) dan penekanan kalimat (tempo). Olah visual terdiri dari gerak seluruh tubuh, gerak sebagian meliputi gerakan tangan, ekspresi wajah untuk memperkuat emosional, dan aksesoris penampilan sebagai daya tarik.
4. Etika penyampaian Syarhil Qur'an diklasifikasikan dalam dua bagian, yaitu penyampaian yang baik dan bertutur kata dengan hati-hati. Penyampaian yang baik dalam Syarhil Qur'an ialah syarahan yang disampaikan penuh akan

makna, materi disampaikan dengan jelas, dan menyampaikan dengan hati, yaitu mampu menyentuh psikologi audiens. Bertutur kata dengan hati-hati dalam syarhil Qur'an meliputi perkataan yang harus dihindari oleh pensyarah, yaitu perkataan yang menimbulkan kesalahfahaman, perkataan yang menyakiti pendengar, dan perkataan yang tidak bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Ridwan, Ragam 2011, Khitobah Ta'tsiriyyah: Sebuah Telaah Ontologis, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5 No. 17
- Abdullah, 2009, Retorika dalam Dakwah Islam, Jurnal Dakwah, Vol 10 No 1
- Abdul Hamid Hakim, 1929, Al-bayan, Jakarta: Sa'adiyah putra
- Abdul Malik dan Aris Dwi Nugroho, 2016, Menuju Paradigma Penelitian sosiologi yang Integratif, Sosiologi Reflektif, Vol. 10 No. 2
- Achmad Mubarak, 2002, Psikologi Dakwah, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Aep Kusnawan, 2009, Dasar-Dasar Kitabah, Jurnal Prophetica, Vol. 1 No. 1
- Ahmad Tamrin Sikumbang, 2012, Persepsi Masyarakat Tentang Materi Ceramah Da'I Di Kota Medan, Analytica Islamica, Vol. 1 No. 1
- Ahmad Warson Munawwir, 2002, Kamus AL-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif
- Ahmad Zaini, 2017, Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara Mamah & Aa Beraksi di Indosiar, Ilmu Dakwah. Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 11 No. 2
- Agung Nugroho, 2018, Analisis Teks Pidato Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Stkip-Pgri Lubuklinggau, Jurnal Perspektif Pendidikan, Vol. 12 No. 1
- Ali, M., & Hanafi, R. (2022). PEMBARUAN HUKUM BATAS USIA PERKAWINAN (PERSPEKSTIF HUKUM ISLAM DAN KESETARAAN GENDER). Jurnal Syariah dan Hukum Islam, 1(1), 54-69.
- Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, 2011, Al-Balaghatul Wadhahah, Terj. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Amirullah Syarbini, 2007, Bunga Rampai Syarhil Qur'an, Banten: Mumtadz Press
- Amirullah Syarbini, 2008, Training Of Syarhil Qur'an, Bandung: Cahaya Publishing
- Andreas Saputra, dkk, 2015, Klasifikasi Suara Manusia ke dalam Sopran, Mezzo Sopran, Alto, Tenor, Bariton, Bass, dengan Self Organizing Map, Informatika, Vol. 11 No. 1
- Andries Kango, 2014, Jurnalistik dalam Kemasan Dakwah, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15 No. 1
- Asep Muhiddin, 2002, Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Bandung: Pustaka Setia

- Asep Shodiqin, 2011, Membingkai “Episteme” Ilmu Dakwah, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5 No. 2
- A. Chaedar Alwasilah, 2011, Pokoknya Kualitatif, Jakarta: Pustaka Jaya
- A. Halim, 2002, Strategi Dakwah Islam yang Terabaikan, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5 No. 1
- A. H. Nasution, 1982, Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan Surabaya: PT. Usaha Nasional
- Bahrudin, 2010, Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur`An, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 4 No 15
- Been Rafanany, 2013, 30 Menit Jago Menjadi MC dan Pidato dalam bahasa Indonesia, Yogyakarta: Araska
- Charles Bonar Sirait dan Bunga Sirait. 2016, The Power of Public Speaking, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Dale Carnegie, 1981, Teknik dan Seni Berpidato, Surabaya: Nur Cahaya
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2005, Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Deddy Mulyana, 2010, Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewi Sadiyah, 2015. Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dian Ismi Islami, 2013, Communication Concept Of Islam In Perspective Formula Effective Communication, Wacana, Vol 12 No 1
- Dwi Condro Triono, 2010, Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia, Yogyakarta: Irtikaz
- Jannah, D. D. U. (2022). PSIKOLOGI KOMUNIKATOR USTAD NUR IHSAN JUNDULLAH, LC. DALAM BERDAKWAH. Al-Akmal: Jurnal Studi Islam, 1(1), 82-100.
- Kawijaya, J., Mustofa, Y., Astuti, A. H., Umam, L. H., Purwani, A. T., & Aprilio, K. (2022). Efektivitas Media Gambar Dalam Pembelajaran Maharotul Kitabah Di MAN I Lampung Utara. Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset, 2(8), 81-112.
- Kurniawan, M. A., & Sari, R. N. (2022). MANAJEMEN PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH METRO. Roqooba Journal of Islamic Education Management, 1(2), 61-74.

- Lazwardi, D., & Paisal, A. (2022). Implementasi Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 200-209.
- Mustofa, Y., Kawijaya, J., Astuti, A. H., Umam, L. H., Purwani, A. T., & Aprilio, K. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Kitab Kuning Menggunakan Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tanggamus. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 1(9), 116-165.
- Novriyani, N., & Puspitasari, E. (2022). DAMPAK POSITIF OBJEK WISATA PANTAI KERANG MAS TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 93-102.
- Nurjanah, T. (2022). ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF ROHANIAWAN DALAM MEMBANGUN KETENANGAN JIWA PASIEN RAWAT INAP DI RSUD. JEND. A. YANI METRO. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 24-41.
- Rafidawati, M. (2022). MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM MENSOSIALISASIKAN KESETARAAN GENDER OLEH PIMPINAN WILAYAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Umam, L. H., Mustofa, Y., Kawijaya, J., Astuti, A. H., & Purwani, A. T. (2023). Implementasi Muhasabah dalam Peningkatan Maharah Kalam Bahasa Arab pada Peserta Didik MTs Negeri 1 Pringsewu. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 1(9), 211-243.